

Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak yang Memiliki Kemandirian terhadap Bullying di Kelas XI Sma Islam Harapan Ibu Pondok Pinang Jakarta Selatan

Kartono
Universitas Indraprasasta PGRI
kartono.hi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) memberikan gambaran yang tepat mengenai konsep diri anak menuju terbentuknya kepribadian yang tangguh menghadapi masalah bullying di SMA Islam Harapan Ibu Pondok Pinang Jakarta Selatan, dan (2) mengembangkan pendekatan praktis dari konsep pendidikan yang teoritis menjadi suatu hal yang dapat dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa rambu yang harus dipahami pada saat mengenal diri seorang remaja. Proses pencarian identitas yang dilakukan oleh seseorang, dimana pencarian identitas tersebut dilakukan melalui proses untuk mendekati diri dengan orang lain atau kelompok masyarakat tertentu. Pembentukan sosok idola yang terjadi pada diri seseorang akan melalui proses yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Islam Harapan Ibu Pondok Pinang Jakarta Selatan. Sampel yang diambil adalah kelas XI yang berjumlah 30 siswa yang diambil secara *purposive sampling*. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa konsep diri anak, angket dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengukur dan mengembangkan *konsep diri anak* dapat membentuk kepribadian anak. Mengembangkan konsep diri anak dapat membentuk kepribadian anak sebesar 75% kategori baik sekali, 19% kategori baik dan 6% dengan kategori cukup. Selain itu siswa merespon baik (78%) setelah diterapkan pengembangan konsep diri.

Kata kunci: *Mengukur konsep diri, Kepribadian Anak, dan Bullying*

Abstract: The purpose of this research is to give a correct view about forming a student's personality that could face bullying in SMA Harapan Ibu, and developing a method from an education concept to be something that easily applicable in everyday life. There are several obstacles to overcome when trying to know a teenager. A process of searching one's identity is done with familiarizing oneself onto someone else or a certain group. Forming an idol, they will go through different processes. The method is a descriptive method. The populations are students of grade XI (eleventh) from SMA Harapan Ibu. Samples are taken from 30 grade XI student with purposive sampling. The gathered data is in a form of personality concepts, questionnaires and interviews. Study shows that establishing student personality concepts can form a student's character. Establishing a student personality concept can form a student's character in a category on "very good", "good", and "enough". After that, students responded well after the concept has been applied to them.

Key Words: *Measuring Personality Concept, Student's Personality, and Bullying*

Pendahuluan

Konsep diri merupakan cara pandang diri dalam melakukan penilaian pada dirinya sendiri. Mengingat tingginya variasi sudut pandang kita sebagai manusia maka hal ini akan menjadi konsep sangat unik dan luar biasa bervariasi. Konsep diri, dalam perkembangan psikologi di Indonesia, bukanlah sesuatu yang baru, namun dalam aplikasi yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini belum populer untuk kalangan awam.

Konsep diri merupakan hasil dari proses mengenali diri sendiri atau deskripsi diri. Mengenali diri mulai dari penampilan fisik, seperti cantik/ gantengnya wajah seseorang, maupun bentuk tubuh. Kemudian berkembang kepada pengenalan diri nonfisik seperti sejauh mana kepandaian saya, sudah sebaik apakah tingkah laku saya. Pengenalan diri merupakan hasil dari pemahaman yang dikembangkan dari pengalaman, yang dihadapi oleh seseorang ketika menjalani hidupnya.

Bila kita hubungkan konsep diri dengan kasus yang sering terjadi disekolah yakni *Bullying*, yang merupakan tindakan di mana satu orang atau lebih mencoba untuk menyakiti atau mendiskriminasi orang lain dengan cara kekerasan. Ada banyak jenis *bullying* seperti menyakiti dalam bentuk fisik, seperti memukul, mendorong, dan sebagainya. Dalam bentuk verbal adalah menghina, membentak, dan menggunakan kata-kata kasar, mengancam dalam bentuk sosial seperti mengucilkan, dan mengabaikan orang. Di era serba teknologi ini *bullying* pun bisa dilakukan melalui gadget, media sosial internet yang disebut *Cyber Crime bullying dan sejenisnya*. *Cyber crime bullying* adalah saat seseorang dihina-hina, diteror di media sosial, atau melalui *SMS, email, dan telepon*.

Di SMA Islam Harapan Ibu Pondok Pinang Jakarta Selatan beberapa *bullying* yang terkadang ditemui disekitar kita adalah kakak melakukan intimidasi terhadap adik kelas karena dinilai bertingkah over acting. Masa orientasi siswa yang mana kakak kelas agak berlebihan melakukan pembinaan terhadap adik kelasnya. Teman sekelas yang dianggap aneh dikucilkan, dan tidak ada yang mau berteman dengannya.

Bagaimana bulliyng bisa terjadi disekolah ?

Hal ini terjadi dengan asumsi Para pelaku *bully* biasanya mendapatkan kepuasan melalui intimidasi terhadap orang lain yang dianngapnya lemah. Mereka merasa lebih kuat, lebih berkuasa, sehingga berharap ada orang yang takut pada dirinya. Bisa jadi ia berpikiran, ia akan mendapat popularitas disekolah karena ditakuti rekanannya sendiri. Secara pshikologis sebenarnya para pembully ini juga akan dibenci oleh orang-orang yang tidak setuju dengan tindakannya.

Sehingga dengan cara yang sederhana melalui konsep diri dengan menggunakan metode *The Looking Glass Self*, apa yang kita lihat ketika kita bercermin, saat itu kita melihat imajinasi diri. Selain proses *The Looking Glass Self*, konsep diri dapat terbentuk dari kumpulan perasaan dan pengalaman yang dialami seseorang. Akibatnya, akan muncul keunikan konsep diri antara satu orang dengan orang lainnya. Sehingga tidak akan ada yang ingin menjadi tukang bully atau orang yang suka membully disekolah ini.

Menurut Herbert W. Marsh, untuk mengukur karakteristik diri anak dapat dilakukan dengan bertanya secara lisan kepada anak kemudian dilakukan pencatatan dari jawaban yang diberikan oleh anak. Alat ukur tersebut antara lain: (1). Konsep diri skala kemampuan fisik, konsep diri ini didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendeskripsikan dirinya dalam melakukan kegiatan yang bersifat menguji kemampuan fisik. Konsep ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan bersosialisasi anak dengan temannya. Konsep diri kemampuan fisik yang positif memberikan pengaruh positif pada konsep diri terhadap proses pengendalian emosi yang lebih baik, hal ini disebabkan pelatihan fisik dapat memberikan penyaluran efek reaktif dan defensif tanpa harus menyakiti atau membully orang lain. Sebagai orang tua dan guru dapat memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti kelompok-kelompok olahraga, sesuai dengan hobi dan minat anak. (2). Konsep diri skala kemampuan fisik, konsep diri yang berkaitan dengan penampilan fisik merupakan deskripsi bagi seseorang terhadap penampilan fisiknya. Deskripsi dapat dilakukan melalui penilaian dari diri sendiri, penilaian yang dilakukan dengan membandingkan diri dengan orang lain, ataupun penilaian yang berasal dari kumpulan pendapat orang lain. Konsep diri penampilan fisik yang positif memberikan efek yang positif kepada konsep diri yang berkaitan dengan hubungan dengan kelompok lawan jenisnya. Kita dapat mengajari anak bagaimana cara berpenampilan yang rapi dan bersih, memberikan pujian terhadap penampilan mereka dan memotivasi serta mendukung diri anak untuk memiliki keyakinan positif pada penampilan fisik yang dimilikinya. (3). Konsep skala hubungan dengan lawan jenis. Konsep diri ini menyangkut deskripsi diri yang berkaitan dengan proses sosial dengan lawan jenis. Secara akademis konsep diri ini tidak memiliki hubungan yang kuat dengan konsep diri yang berkaitan dengan akademis, namun keduanya sangat berpengaruh pada proses interaksi sosial yang terkait dengan identifikasi diri. Sesuai dengan usianya, remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Umumnya, anak yang mudah membangun proses sosial dengan kawan yang memiliki jenis kelamin sama akan mudah pula membangun proses sosial dengan teman yang berlawanan jenis. Dalam hal ini kita dapat melatih kemampuan verbalnya. Ajak anak untuk berdiskusi dan menceritakan kegiatan sehari-hari. (4) Konsep diri hubungan dengan sesama jenis. Pembentukan deskripsi diri pada pembentukan proses sosial dengan kelompok

komunitas yang berjenis kelamin sama sangat berkaitan dengan pemahaman anak terhadap penampilan fisiknya. Anak yang memiliki konsep bahwa penampilan fisik yang dimilikinya adalah menarik cenderung mudah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal yang dapat kita lakukan sebagai orang tua dan guru adalah meningkatkan komunikasi dengan anak, menciptakan suasana yang positif dan mengembangkan diri anak secara positif. (5) Konsep diri hubungan dengan orang tua, konsep diri yang positif pada hubungan antara anak dengan orang tua terhadap kestabilan emosi pada diri anak. Ini didukung oleh teori psikologi perkembangan dimana anak menganggap orang tua sebagai kelompok dan bagian dari dirinya sebagai individu. Kedekatan ini menyebabkan individu tidak bersikap defenitif dan memiliki tingkat ketenangan emosional yang baik karena tidak merasa perlu berkompetisi atau berperilaku di luar dirinya. Selain meningkatkan tingkat ketenangan emosional, konsep diri yang positif antara anak dengan orang tua menjadikan hubungan yang erat dengan peningkatan pencapaian akademis.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki hubungan keluarga yang sangat erat, akan memiliki perasaan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan nama baik keluarganya, dimana menumbuhkan perasaan loyalitas terhadap keluarga mereka, termasuk di dalamnya adalah segala usaha untuk menyenangkan orang tuanya, termasuk di dalamnya berusaha untuk mencapai presentasi akademis yang baik. Konsep diri yang positif antara anak dengan orang tua dibentuk dengan adanya deskripsi yang positif mengenai pentingnya kepercayaan dan kejujuran antara orang tua dengan anak. Konsep diri yang positif antara orang tua dan anak mampu meningkatkan pemahaman yang positif pada anak ketika melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Pengembangan hubungan dapat dilakukan dengan membuat hubungan yang kondusif antara anak dengan orang tua. Keterbukaan seperti sifat kejujuran, maupun kepercayaan dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anak.(6). Konsep diri terhadap sikap jujur dan percaya, konsep diri skala sikap jujur dan percaya dipengaruhi oleh tingkat kestabilan emosi. Seorang anak yang menghadapi tekanan cenderung untuk mempertahankan diri dengan cara berbohong ataupun lari dari masalah. Anak-anak yang secara emosi mengalami tekanan, cenderung sulit untuk mempercayai seseorang dan bersikap jujur dalam tindakannya. Konsep diri yang positif untuk skala sikap jujur dan percaya ternyata sangat dipengaruhi dengan pola pikir anak tersebut terhadap dirinya sendiri. Anak yang memiliki pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangannya biasanya memiliki konsep diri skala sikap jujur dan percaya lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang dapat memahami dirinya. Hubungan ini bersifat timbal balik, anak yang memiliki skala sikap jujur yang tinggi, mempunyai kemampuan mengetahui kelebihan atau pun kekurangan dirinya lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang dapat mengerti dirinya secara jujur. (7)Konsep diri kestabilan emosi, konsep diri kestabilan emosi sangat

berkaitan dengan pola hubungan anak dengan teman maupun orang tuannya. Anak yang memiliki pola hubungan yang positif terhadap orang lain, membentuk persepsi yang baik terhadap orang lain dan mampu menerima orang lain maupun dirinya apa adanya sehingga anak dengan pola sosial yang positif umumnya dapat menghindari tekanan/emosi yang muncul pada dirinya. Melalui self control yang baik anak akan menjadi bersifat dewasa dalam melakukan aktivitas dan akan menghindari sifat suka menganiaya orang lain atau bullying. Hal ini juga didukung oleh teori yang termuat dalam psikologi sosial, dimana disebutkan bahwa ada kecenderungan seseorang untuk menyukai seseorang apabila perasaan orang tersebut dalam kondisi positif. Di lain pihak, seseorang akan cenderung untuk tidak menyukai seseorang apabila perasaan secara emosional negatif. Konsep diri mengenai kestabilan emosi dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang berhubungan dengan konsep diri skala sikap jujur dan terbuka. Keterkaitan ini dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat menghilangkan tekanan emosional ia akan lebih bersikap jujur dan terbuka terhadap setiap masalah yang muncul.(8). Konsep diri akademis matematika, konsep ini dibuat, karena berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa konsep diri akademis matematika sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri seorang anak usia sekolah dalam hal kemampuan akademis dan pemahaman dirinya sendiri. Jika dibandingkan dengan bidang akademis yang lain, matematika merupakan suatu bidang akademis yang paling mudah digunakan sebagai pengukur tingkat kemampuan seorang anak. Selain itu, matematika termasuk bidang ilmu yang melibatkan banyak hal dalam penyelesaiannya, seperti problem solving, logika dasar serta pemahaman ruang. Asumsi dasar dari dimasukkannya konsep diri akademis matematika ini ke dalam skala pengukuran konsep diri akademis yang memang merupakan bagian dari proses pengukuran konsep diri itu sendiri. (9)Konsep diri kemampuan verbal, konsep diri kemampuan verbal memiliki hubungan yang positif dengan konsep diri kemampuan akademis. Seseorang anak yang memiliki kemampuan verbal yang baik umumnya memiliki kemampuan akademis umum yang baik juga. Individu yang memiliki tingkat kemampuan verbal yang baik, memiliki tingkat kemampuan berfikir metacognitif individu yang baik juga. Dalam kemampuan metacognitif individu telah memiliki kemampuan untuk menyambungkan potongan-potongan logis dalam setiap informasi yang sama. Konsep diri kemampuan verbal sangat berpengaruh terhadap aspek sosial seseorang. Individu yang memiliki kemampuan verbal yang baik cenderung mudah untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan individu lainnya baik itu lawan jenis ataupun dengan sesama jenis. (10). Konsep diri akademis umum, konsep diri akademis yang tinggi dapat menyebabkan konsep diri seseorang pada bidang akademis tertentu, seperti matematika atau pun bahasa akan semakin meningkat. Kondisi sebaliknya juga akan terjadi apabila konsep diri pada suatu bidang tertentu meningkat, hal ini akan menyebabkan konsep diri pada akademis umum juga meningkat. Konsep diri akademis umum juga sangat berkaitan dengan

konsep diri yang berhubungan antara orang tua dan anak. Umumnya anak yang berprestasi baik di sekolah memiliki perasaan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan nama baik keluarga, dimana menumbuhkan loyalitas terhadap keluarga. Pada kelompok keluarga tertentu, pencapaian akademis dinilai tinggi dan orang tua cenderung untuk memotivasi anak mereka untuk mencapai prestasi akademis yang baik di sekolah. (11) Konsep diri umum, konsep diri umum sangat berkaitan dengan konsep diri akademis umum, hal ini dapat dipahami bahwa pada anak usia remaja, prestasi seringkali diasosiasikan dengan pencapaian akademis. Konsep diri umum tidak terlalu berhubungan langsung dengan konsep diri jenis lainnya, karena bersifat lebih kepada persepsi diri secara keseluruhan dan tidak spesifik. Orang tua dan guru dapat menciptakan kondisi yang kondusif guna menumbuhkan kembangkan cara berfikir moral seorang anak menuju ke arah pembentukan perilaku moral yang lebih baik. Peningkatan cara berfikir moral anak dapat dilakukan melalui tahap-tahap pertimbangan moralnya. Cara berfikir moral anak menuju ke arah perilaku moralitas yang baik jauh dari menyakiti atau merugikan orang lain, melalui peningkatan pertimbangan moral ini dikembangkan berdasarkan pendekatan kognitif. Pendekatan ini perlu dilakukan dan dipraktikkan kepada anak sejak usia dini. Penciptaan kondisi untuk mengembangkan cara berfikir anak ke arah terwujudnya perilaku moral bukan hal yang mudah. Hal ini dikarenakan, kontradiksi pembentukan moral di lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Menurut Paul Gunandi (2005) pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (1) Tipe Sanguin, seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain, cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Sifat-sifat ini merupakan sifat yang bisa menimbulkan perilaku bullying, Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya. Kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa masuk terperosok ke dalamnya. (2) Tipe Flegmatik. Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain, cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. (3) Tipe

melankolik, seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain : terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain : sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. (4) Tipe kolerik, seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan atau tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang peka. (5) Tipe asertif, seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyampaikan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka, mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara terbuka, langsung, jujur dan tepat. Gregory (2005) menegaskan bahwa kepribadian tidak ada hubungannya dengan sikap berpura-pura dan melagak yang diperolehnya dalam pendidikan keluwesan dan kursus-kursus perbaikan diri, atau dari melihat dan menjiplak gaya dan gerak bintang-bintang top di TV karena hal tersebut merupakan mode dan keisengan yang datang dan pergi. Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakukana seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadaian meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian yang berkenaan dengan bullying merupakan deskripsi data yang diperoleh hasil dari angket dan wawancara di SMA Islam Harapan Ibu Jl. H.Banan No 1 Komplek Deplu, Ciputat Raya Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan cara mengambil sampel berdasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2009). Instrument yang digunakan berupa angket dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil angket dan wawancara dihitung skornya kemudian dinilai. Nilai yang diperoleh kemudian diinterprestasikan sesuai kriteria menurut Arikunto. Analisis *pertama* dilakukan terhadap data hasil angket. Angket diukur menggunakan skala Likert.

Instrumen dibuat berupa pernyataan positif dan negatif, dengan alternatif jawaban, sesuai dengan skala Likert yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju. Data angket diolah dalam bentuk presentase. Kemudian presentase tanggapan siswa dikategorikan menurut Purwanto (2009) yaitu sangat baik (86%- 100%), baik (76%-85%), Cukup (60%-75%), kurang (55%- 59%), sangat kurang(≤ 54). Analisis *kedua* dilakukan terhadap data hasil wawancara. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif, yaitu sebagai data pendukung dalam pelaksanaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Mengukur dan mengembangkan konsep diri anak menuju terbentuknya kepribadian anak yang jauh dari perilaku pembullyian atau menyakiti orang lain. Umumnya konsep diri yang positif memberikan pengaruh positif terhadap proses pengendalian emosi yang lebih baik. Dalam era industri komersial saat ini, dapat terlihat bahwa remaja putri mempelajari hal mengenai wanita dari banyak media. Visualisasi yang dimunculkan dalam perkembangan industri menyebabkan adanya persepsi bahwa penampilan yang menarik dapat menghasilkan hubungan positif antara wanita dan pria. Begitu pula model yang dipelajari oleh kelompok responden laki-laki sehingga terbentuklah persepsi *steorotype* terhadap jenis kelamin tertentu. Proses mempersepsikan gender tersebut disebut dengan kata lain *Gender Steorotype*. Hal ini mengakibatkan munculnya perilaku untuk membuat klasifikasi seseorang dalam kelompok berdasarkan jenis kelamin dan penampilan fisiknya. Dalam hal ini dukungan dan motivasi dari orang tua sangat diperlukan. Interaksi sosial dengan kelompok sosial, memiliki hubungan yang positif dengan konsep diri anak, sehingga anak memiliki tingkat kecurigaan yang rendah terhadap orang lain atau kelompok lain di luar dirinya. Komunikasi antara orang tua dan anak perlu ditingkatkan, memberikan pujian kepada anak akan berdampak anak memiliki identitas sosial yang positif. Dalam hal ini orang tua dapat mengembangkan kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya, menahan diri dari rasa marah, perasaan bersalah atau malu secara berlebihan. Pengembangan hubungan dapat dilakukan dengan membuat hubungan yang kondusif antara anak dengan orang tua. Keterbukaan, seperti sifat kejujuran, maupun kepercayaan dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anak. Sebaiknya memang orang tua dapat mengetahui kehidupan anak, seperti siapa teman yang sekarang dekat dengan diri anak atau penyanyi yang sedang digandrungi anak. Ada baiknya dicoba untuk mengungkapkan beberapa masalah yang bersifat *privacy*, orang tua dapat menghindari komunikasi yang bersifat *interogatif* agar anak tidak menjadi defensif dan berbohong kepada orang tua.

Pada beberapa kondisi, anak pada usia remaja memiliki tingkat perubahan dari sebelumnya lebih dekat kepada orangtuanya menjadi lebih dekat kepada

sahabatnya. Beberapa individu sudah mulai mencoba untuk mengambil keputusan tanpa melalui diskusi dengan orang tuanya terlebih dahulu. Sehingga hal ini menjadi penyebab salah pergaulan. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri hanya pada beberapa kondisi saja, seperti cara berpakaian, olahraga yang disukai, sahabat untuk berteman dengan catatan harus yang bisa memotivasi kebaikan didalam dirinya. Namun, dalam beberapa kondisi tertentu, orang tua harus mengingatkan bahwa anak sebaiknya melibatkan orang tua ketika melakukan pengambilan keputusan. Bina hubungan yang positif dengan anak. Sebaiknya hindari adanya tekanan yang berlebihan kepada anak, tuntutan sebagai orang tua terhadap anaknya kadangkala menyebabkan kemunculan sikap defensif pada anak yang menyebabkan anak cenderung untuk tertutup dan tidak jujur atas perilakunya. Apabila dibiarkan maka anak akan bisa terjerumus pada pergaulan bebas dan perilaku menyimpang melalui bergabung dengan kelompok-kelompok atau geng sampah masyarakat yang membuat resah lingkungan. Menghadapi hal ini maka binalah anak dalam hubungan yang positif dan hindarkanlah munculnya tekanan pada diri anak. Anak yang dibesarkan dalam tekanan, umumnya memiliki perilaku emosi yang lebih tidak stabil, dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan kondisi tanpa tekanan yang berarti. Kembangkanlah pola komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak, komunikasi yang baik dan intens dapat membantu orang tua untuk mengetahui kondisi emosional anak sehingga anak dapat melampiaskan dan mencurahkan kondisi emosional secara terbuka kepada orang tua, di sini peran orang tua lebih ditujukan untuk membantu dan memberikan perhatian mengenai proses pengendalian emosi anak. Buat anak menyadari bahwa ia memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam beberapa hal sehingga anak dapat lebih terbuka dan memahami apabila terdapat masalah atau pun konflik dengan orang lain mengenai keterbatasannya itu. Fokuskan anak pada pencapaian bidang akademis sekolah. Berikan motivasi kepada anak untuk dapat meningkatkan prestasi sekolah. Orang tua dapat meminta informasi kepada guru di sekolah mengenai pengamatan mereka terhadap motivasi anak selama mengikuti pelajaran. Pelajaran yang sulit kadangkala membuat anak menjadi tidak berminat untuk mempelajari lebih dalam. Belajar sambil bermain tentu akan membuat anak dapat memecahkan masalah pelajaran di sekolahnya. Ajak mereka untuk belajar bersama teman-temannya atau ikutkan pelajaran tambahan di tempat yang modul pelajarannya menarik. Ciptakan iklim kompetisi dan berprestasi yang positif di lingkungan keluarga. Iktukan mereka pada kompetisi yang berkaitan dengan bidang akademisnya, seperti lomba mengarang, lomba debat Bahasa Inggris, lomba Matematika atau perlombaan lainnya. Apabila mereka tidak senang dengan iklim kompetisi, orang tua dapat memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan seni, seperti Teater atau Melukis, ataupun kegiatan lainnya. Kemudian cobalah untuk memajang hasil karya mereka di rumah. Buat anak selalu berfikir positif. Kembangkan bakat dan kemampuan

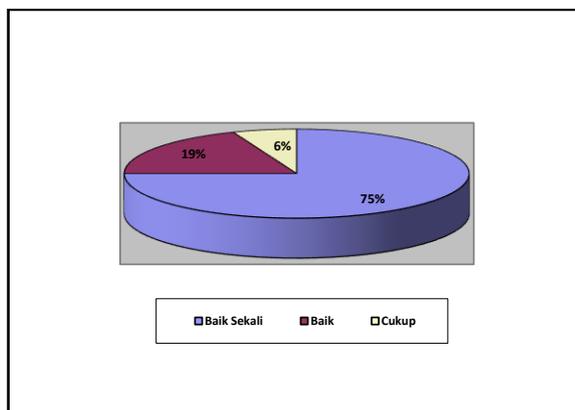
anak dari sisi yang lain sehingga ia dapat berprestasi maksimal di bidang yang ia sukai sehingga ia dapat melihat dirinya secara positif, kepekaan sosial perlu ditanamkan, dengan berkomunikasi dengan banyak orang. Mereka akan dapat melihat sisi positif dirinya lebih dalam. Kurangi tekanan pada anak untuk menjadi berprestasi, karena apabila anak gagal mencapai prestasi akan menyebabkan anak menjadi sangat tertekan.

Kepribadian adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Disamping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah "buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya". Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya. Dan anak melampiaskan marahnya melalui pembulian terhadap rekannya sendiri. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anak. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya, mayoritas orang tua hanya mencari kambing hitam-bahwa si anaklah yang sebenarnya tidak beres- ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berfikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orang tua. Contoh, orang tua sering memerintahkan anak-anaknya, tolong kalau nanti ada telepon, bilang ayah-ibu sedang tidak ada di rumah atau keluar rumah, karena ayah-ibu akan tidur. Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong boleh atau halal dilakukan. Akibatnya, anak juga melakukan perilaku bohong kepada orang lain termasuk kepada orang

tua yang telah mencontohinya. Jika perbuatan bohong yang dilakukan anak memperoleh kepuasan atau kenikmatan, minimal tidak memperoleh hukuman, maka perbuatan bohong itu akan dikembangkan lebih lanjut oleh anak tersebut. Bahkan mungkin saja daya bohong itu akan menjadi suatu kesenangan dan dapat juga menjadi suatu keahlian yang lama kelamaan menjadi kepribadiannya. Demikian juga perilaku positif dan negatif lain yang terpraktikkan di lingkungan rumah. Menjadi orang tua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga acapkali berubah. Tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Akan tetapi, dengan memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta menyadari implikasi setiap langkah terhadap diri anak, para orang tua secara perlahan akan mampu memupuk rasa percaya diri anak. Memiliki kepribadian yang mantap dalam nuansa konsep diri yang benar, bagi orang tua dalam suatu keluarga, tampaknya bukan sesuatu hal yang mudah. Nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip kemerdekaan, persamaan dan saling terima tidak mudah diterapkan dalam cara berfikir dan bertindak pada suatu keluarga. Kesulitan ini timbul bukan hanya karena secara fakta mereka berbeda posisi, rasa tanggung jawab, fungsi, dan tugasnya. Secara empiris orang tua sudah memiliki kepribadian sendiri. Perbedaan tersebut terjadi karena bawaan dan latar belakang pendidikan serta latar keluarga orang tuanya masing-masing. Banyak anak setelah memasuki masa remaja tidak mau lagi mendengarkan kata-kata atau nasehat orang tuanya. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut tidak lagi menaruh kepercayaan yang cukup kepada orang tuanya. Mengapa hal demikian dapat terjadi? karena orang tua secara sengaja atau tidak sengaja terlalu sering berbuat sesuatu yang mengarah pada ketidakjujuran dan mengandung nilai-nilai kebohongan. Ketika para remaja merasa kebutuhan berafiliasinya meningkat, maka ia lebih mementingkan terwujudnya kebutuhan itu daripada kebutuhan berafiliasi dengan keluarganya. Para remaja lebih saling percaya kepada sesama mereka daripada kepada orang tuanya. Adapun pihak orangtua, karena adanya kepentingan atau kebutuhan tertentu, maka mereka sering melakukan sesuatu yang mengandung nilai-nilai kebohongan. Dikarenakan anak-anak remaja sudah mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama mereka, maka orang tua sudah tidak lagi memperoleh kepercayaan penuh sebagaimana masa-masa sebelumnya. Kondisi seperti ini terjadi karena kekurangcermatan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap dampak negatif yang akan timbul dari setiap perilakunya. Akan tetapi, bagi orang tua yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara jujur dan benar, maka anak-anak tetap lebih memercayainya dari siapa pun. Dengan memepertahankan kebenaran dan kejujuran, maka kondisi rumah tangga tersebut akan mampu membentuk dan mengembangkan konsep diri anak dengan lebih baik. Rumah tangga seperti inilah yang akan mampu melahirkan kepribadian anak yang benar, luhur, dan terpuji. Oleh karena itu, apa pun dan bagaimanapun tegakkan kebenaran dan kejujuran di dalam kehidupan berumah tangga. Inilah sebuah kunci

untuk membentuk dan mengembangkan konsep diri anak menuju kekepribadian yang tangguh dan terpecaya.

Hasil angket yang penulis lakukan di SMA Islam harapan Ibu, Persentase konsep diri dalam membentuk kepribadian siswa di SMA Islam Harapan Ibu yang akan bisa mengurangi kasus pembulian disekolah khususnya sesama rekan, dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Berdasarkan gambar di atas, sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang baik sekali yaitu sebesar 75%. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, menekankan minat seseorang untuk membuka diri dan membantu orang lain pula menjauhkan rasa permusuhan dengan sesamanya, ada yang menekankan keyakinan agama seseorang, ada yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai sekuler tertentu, misalnya kibijakan pikiran, tanggung jawab warga negara, keteguhan dalam pekerjaan, sampai kehidupan keluarga yang kokoh. Anak-anak yang baik adalah anak-anak yang belajar menganggap serius gagasan dan hasrat untuk menjadi baik, hidup sesuai dengan aturan, hormat pada orang lain, memiliki keterlibatan pikiran, hati, dan jiwa pada keluarga, tetangga dan bangsanya. Selain itu, mereka pun belajar bahwa masalah kebaikan bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang konkret dan harus diungkapkan: bagaimana mengubah kata kebaikan menjadi tindakan, saat-saat yang meneguhkan kehadiran kebaikan dalam penghayatan hidup tertentu. Kewajiban kita sebagai orang tua/guru adalah berusaha mengetahui bukan saja apa yang kita harapkan secara konsep diri anak yang baik dan pribadi yang baik, melainkan juga apa yang tidak kita harapkan. Ada anak-anak yang terjebak dalam arus bawah sadarnya, mereka tampak jahat, dan berperilaku sewenang-wenang didalam kelas atau sekolahnya., tidak terlalu baik lagi, dan terus berbuat jahat, anak-anak yang menuruti dorongan nafsunya, banyak menuntut, tidak peka, terkukung dalam dirinya sendiri sampai tahap tidak mengerti pada orang lain. Biasanya, yang menjadi ciri orang yang tidak begitu baik adalah penyerangan diri yang hebat dan merusak, bahkan ketegangan antara harga diri yang wajar dengan kesibukan diri membuat anak terisolasi akan membuat anak kehilangan pandangan terhadap kewajiban mereka kepada orang lain. Hampir semua kasus yang berhubungan dengan Bullying dilakukan oleh anak yang memang kehilangan pola

fikir yang sehat atau rasionil. Dengan Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Artinya, etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian anak tersebut. Kepribadian merupakan karakteristik atau gaya dan sifat khas dari seseorang yang merujuk pada bagaimana individu tersebut tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya. Baik buruknya kepribadian seseorang tidak terlepas dari konsep diri orang tersebut. Mengukur dan mengembangkan konsep diri anak menuju kepribadian yang baik, tidak lagi mengalami kesulitan setelah orang tua dan guru memahami kondisi anak dan berusaha untuk bertindak jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis angket, yang menunjukkan 78% respon siswa terhadap kepribadian dengan mengukur dan mengembangkan konsep diri dalam kategori baik yang berarti sebagian besar siswa menyatakan ketertarikan dan persetujuannya yang ditawarkan oleh orang tua/guru untuk menciptakan kepribadian yang baik oleh karena itu siswa bersungguh-sungguh dalam mendengar dan melihat arahan dari orang tua/guru dalam mengembangkan konsep diri anak. Mengukur dan mengembangkan konsep diri anak menuju kepribadian siswa yang baik, sebesar 6% termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil angket, beberapa siswa tidak membentuk kepribadian yang baik, tidak tertarik dengan arahan dari orang tua/guru untuk membentuk konsep diri yang baik menuju pribadi yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, hal ini disebabkan oleh ketidakpercayaan anak kepada orang tua/guru, hal-hal negative yang dilarang oleh orang tua tidak boleh dilakukan oleh anak, namun hal tersebut dilakukan oleh orang tua. Dan itu berlangsung secara terus menerus, sehingga membuat anak membenarkan tindakan tersebut, seiring berjalannya waktu dan bertambah usia, anak memahami bahwa larangan tersebut adalah tepat, namun karena konsep diri negatif yang terbentuk tanpa sengaja membuat anak memiliki pribadi yang lemah, mudah emosi, curiga dan menyakiti diri sendiri Banyak model suasana dan lingkungan rumah tangga yang dipraktikkan orang. Bangunan model tersebut pada dasarnya bersumber dari nilai-nilai dasar filosofis kedua orang tuanya. Jika model-model tersebut dibagi secara ekstrem maka dapat ditemukantiga model, yaitu rumah tangga terbuka, cukup terbuka, dan tertutup. Ketiga model ini berimplikasi pada bentuk komunikasi dan interaksi yang terdapat dalam suatu keluarga. Apa pun dan bagaimanapun bentuk komunikasi dan interaksi dalam suatu keluarga tentu memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Sesuatu yang dianggap penting dalam pengembangan komunikasi dan interaksi adalah tingkat kepedulian masing-masing terhadap optimalisasi fungsi dan tugas yang diembannya. Dengan optimalisasi fungsi dan tugas yang diemban masing-masing, maka semua kebutuhan dan harapan masing-masing akan dapat terpenuhi

dengan baik. Tingginya kesadaran masing-masing anggota keluarga untuk mengoptimalkan fungsinya adalah hal yang cukup berarti bagi berkembangnya perilaku positif yang menunjang terbentuknya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kehidupan bermasyarakat. Suatu keluarga yang seluruh anggotanya memiliki prinsip hidup demokratis yang berlandas pada prinsip nilai kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima. Dalam hal berfikir dan berbuat, ayah, ibu, dan anak dalam posisi yang sama dan sederajat. Semua anggota keluarga, mengembangkan rasa hormat kepada sesama manusia, tanpa merasa dan melihat lebih tua atau lebih muda. Tidak ada dalam pikiran mereka “aku” yang berkuasa, atau “aku” yang mengerti, atau “aku” yang menentukan segala keputusan. Prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima membuat mereka mampu untuk saling mendengarkan dan hormat terhadap jalan pikiran yang berbeda di antara mereka. Kondisi keluarga yang demikian, diyakini akan mendatangkan rasa aman dan bebas dari rasa takut karena tidak ada pihak yang berhak menekan. Segala perilaku muncul karena dirinya dan atas keputusan hasil pekirannya. Jika terdapat hal yang tak diinginkan muncul, maka anggota keluarga yang lain, diam dan menyerahkan kepada yang bersangkutan untuk menerima hasil dari perbuatan yang telah dipilihnya. Dengan demikian, seluruh anggota keluarga diberi dan mendapat kesempatan yang luas untuk memperoleh pengalaman sebagai proses belajar. Dengan suasana keluarga yang terbuka dan demokratis, maka banyak kesempatan untuk berdialog menanggapi persoalan hidup yang dianggapnya mengandung nilai konflik. Sumber isu yang bersifat konflik hampir setiap hari dapat ditemukan di koran, majalah, radio, ataupun televisi. Isu moral yang pada umumnya bersifat konflik dapat dijadikan sebagai bahan dialog guna meningkatkan konsep diri anggota keluarga yang masih rendah. Dialog dalam keluarga dengan topik yang bernilai kemanusiaan adalah sangat membantu dalam mengembangkannya konsep diri anak, oleh karena itu, gunakan kesempatan yang cukup baik untuk membantu anak-anak mengembangkan konsep diri yang positif menuju kepribadian yang benar, luhur dan terpuji. Ketika suatu keluarga menemukan isu moral maka sebaiknya anak-anak diminta pendapatnya dan diajak berdialog secara terbuka. Dalam berdialog tidak dibenarkan meninggalkan tiga prinsip moral (kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima) sebagai landasannya. Jika ketiga prinsip ini tidak digunakan maka dialog akan berubah menjadi indoktrinasi. Orang tua seharusnya memiliki kesabaran yang tinggi untuk tidak terjerumus pada otoriteri atas kekuasaan yang dimilikinya. Jika orang tua terperosok pada otoriterisasi maka anak cenderung akan dimanipulasi segala perilakunya. Mereka tampak di rumah sebagai anak baik-baik, tetapi diluar rumah mereka akan berbuat segala sesuatu yang diinginkannya. Oleh karena itu, banyak orang tua terkejut dan tidak mendukung serta tidak percaya bahwa anaknya telah melakukan sesuatu yang amoral atau melanggar hukum di luar rumah bersama teman-temannya sering kali bergabung dengan kelompok atau geng yang meresahkan masyarakat bahkan ada

yang melakukan pembulian, tindak kekerasan maupun jenis pergaulan bebas negatif yang lainnya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mengukur dan mengembangkan konsep diri anak dapat digunakan untuk membentuk kepribadian anak yang jauh dari sifat kekerasan seperti pembulian perkelahian antar pelajar maupun tindakan amoralnya. Di SMA Islam Harapan Ibu dengan menanamkan konsep diri anak akan bisa menghindari perilaku pembulian disekolah khususnya sesama rekan dengan persentase Kepribadian anak 75% kategori baik sekali, 19% kategori baik dan 6% dengan kategori cukup. Selain itu siswa merespon baik (78%) setelah dikembangkan konsep diri anak.

Daftar Pustaka

- Anatasi,A.1982.*Psychologycal Testing*.New York:McMillan Publishing Company
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta : xii + 99 hlm.
- Ardhana,W.1982.*Beberapa Metode Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Byrne,B.M. 1998. *Stuctural equation modeling with lisrel, prelis, simplis: basic concepts, application, and programming*.Lawrence Erlbaum Associates:New Jersey.
- Delgado-Gaitan C.1992.School Matters in the Mexican American home: Socializing children to education. *American Education Research Journal*,29,495-513
- Marsh,H.W.& Ayotte,V.2003.*Do multiple dimensions of self concept become more differentiated with age ? The differential distinctive hypothesis*.*Journal of Educational Psychology*, 95,687-706